

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena degradasi lingkungan telah menjadi isu global yang semakin mendesak, menuntut perhatian dan tindakan serius dari berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia. Sesuai dengan laporan IPCC (2021), kerusakan lingkungan yang ditandai dengan meningkatnya polusi udara dan air, deforestasi yang merajalela, serta perubahan iklim yang ekstrem, tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem, tetapi juga kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Dalam konteks krisis multidimensional ini, seni hadir sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki potensi unik untuk menjembatani kesadaran manusia dengan realitas lingkungan yang terancam. Read (1971) menyatakan bahwa seni, sebagai bahasa universal, mampu melampaui batasan komunikasi verbal dan menyentuh kesadaran emosional audiens secara langsung. Karya seni yang provokatif dan menggugah dapat membangkitkan empati, memicu refleksi mendalam, dan menginspirasi tindakan nyata untuk melindungi lingkungan, menjadikannya alat komunikasi yang sangat relevan dalam upaya mengatasi tantangan lingkungan global.

Dalam ranah seni kontemporer Indonesia, beberapa seniman menonjol karena pendekatan unik dan kontribusi signifikan mereka. Entang Wiharso adalah seorang seniman kontemporer Indonesia yang dikenal dengan patung dan instalasi logam ekspresif yang kuat, seringkali menggambarkan rupa manusia dengan emosi yang kuat dan merefleksikan tema-tema identitas, trauma, dan hubungan manusia dengan alam (ArtSubs, 2024). Melati Suryodarmo, seniman pertunjukan Indonesia lainnya yang dikenal karena karya-karyanya yang melibatkan tubuhnya sendiri sebagai medium utama, provokatif, dan intens, mengeksplorasi tema-tema ketahanan, kerapuhan, serta batas fisik dan psikologis manusia (Museum MACAN, 2016). Sementara Entang Wiharso menggunakan instalasi logam untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang kondisi manusia dan Melati Suryodarmo menggunakan tubuhnya dalam seni pertunjukan untuk mengeksplorasi tema-tema eksistensial, Mang Moel sendiri memikat dengan instalasi rajutnya yang unik dan playful, menggunakan material daur ulang untuk

menciptakan dunia fantastis yang imersif dan menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Pendekatan Mang Moel yang menggabungkan teknik rajut tradisional dengan visualisasi kontemporer, serta fokusnya pada isu-isu lingkungan dengan cara yang menarik dan mudah diakses, membedakannya dari Wiharso dan Suryodarmo yang karyanya lebih terfokus pada isu-isu sosial.

Di Indonesia, tidak banyak seniman yang merespons krisis lingkungan ini melalui karya-karya mereka. Keberagaman isu yang diangkat melalui berbagai media seni, mulai dari seni lukis dan patung hingga seni pertunjukan dan instalasi. Namun, respon mengenai kondisi lingkungan saat ini dapat menjadi ruang berkomunikasi seorang seniman untuk menunjukkan kepeduliannya dengan karya seni yang ditampilkan. Mang Moel hadir dengan pengangkatan isu lingkungan untuk dapat memberikan gambaran bagaimana kepedulian dapat disampaikan dari berbagai karya seni yang ia tampilkan, dilansir oleh Manual Jakarta, 2022 “*article artist in dialogue*” berlangsung obrolan yang menyampaikan beliau ialah seorang seniman asal Bandung yang dikenal dengan karya instalasi rajutnya yang unik dan *playful* bertajuk "The Mogus". Melalui karya-karyanya, Mang Moel menciptakan dunia fantastis yang dihuni oleh monster gurita berwarna-warni, yang tidak hanya memikat secara visual, tetapi juga mengandung pesan mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Instalasi-instalasi rajutnya yang imersif mengajak audiens untuk merenungkan hubungan antara manusia dan lingkungan, serta konsekuensi dari tindakan manusia terhadap bumi.

Mang Moel sebelumnya tidak hadir dari bidang lingkungan, ia menata dan memiliki jiwa seni sedari kecil hingga menjejaki berbagai ranah seni yang berbeda-beda. Memulainya dari seni tari yang menjadi ruang ia mengekspresikan kebahagiaan serta bentuk kenyamanan, kemudian mencoba seni lukis, menggambar, dan diperjalanan perkuliahannya ia memfokuskan diri pada origami (seni melipat kertas) serta akhirnya terjun ke ranah seni rajut hingga saat ini. Kepedulian lingkungan yang saat ini beriringan dengan fokus Mang Moel di ranah seni rajut lahir atas “kesadaran diri” dan seni sebagai “pengingat” bukan hanya sebatas “berbicara untuk didengar” namun berupaya untuk “berkarya untuk dilihat”. Kesadaran diri akan kepedulian lingkungan yang saat ini menjadi bentuk akan pengingat dirinya, bahwasanya peduli akan lingkungan adalah

kewajiban yang terlupakan oleh banyak individu. Mang Moel menyampaikan bahwa kepedulian lingkungan adalah bentuk syukur dirinya atas keagungan sang maha pencipta. Ia tidak menamai bahwa dirinya adalah seorang “seniman lingkungan” karena menurutnya itu adalah kewajiban dan bentuk rasa syukur serta kesadaran yang telah ia dapati dari melihat, merasakan, dan mengamati berbagai hal yang hadir dalam perjalanan hidupnya hingga saat ini. Mang Moel ingin instalasi seni yang diciptakan dapat menjadi bentuk dari pengingat sesama manusia, sebagai ruang nasihat menasihati hingga bentuk kesadaran itu hadir di tiap individu yang melihat dan menikmati karya seni nya *The Mogus*.

Dalam konteks seni kontemporer Indonesia kehadiran seniman yang tidak hanya berfokus pada estetika tetapi juga membawa nilai-nilai sosial dan ekologis menjadi semakin signifikan. Mang Moel merupakan salah satu figur yang konsisten mengangkat isu lingkungan melalui seni rajut berskala besar. Relevansi dan kekuatan gagasan artistiknya tidak hanya diakui di tingkat nasional, tetapi juga secara internasional. Pada tahun 2022, Mang Moel menerima penghargaan *The Alpha Under 40* dari HighEnd Magazine atas kontribusinya yang kreatif dan imajinatif dalam dunia seni. Selain itu, ia juga menjalin kolaborasi dengan berbagai merek ternama termasuk rumah mode internasional Hermes, di mana karya rajutnya dipamerkan dalam instalasi jendela butik Hermes Maison Shanghai. Capaian ini menunjukkan bahwa karya Mang Moel mampu menembus batas antara seni, mode, dan kesadaran lingkungan secara harmonis. Dengan latar belakang tersebut, Mang Moel menjadi figur yang tepat dan relevan untuk dikaji lebih dalam dalam penelitian ini, khususnya dalam melihat bagaimana makna kepedulian lingkungan dapat dibangun dan dikomunikasikan melalui medium seni kontemporer.

Pengetahuan dan kesadaran memainkan peran penting dalam membentuk makna di balik perilaku seseorang, termasuk dalam konteks ekspresi seni dan kepedulian lingkungan. Laporan dari IPCC (2021) menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang isu-isu perubahan iklim yang mendesak memotivasi individu dan seniman untuk bertindak. Selain itu, artikel dari Colossal (2020) menyoroti bagaimana instalasi imersif Mang Moel dengan karya *The Mogus* menggambarkan kehidupan laut yang playful, menunjukkan kesadaran pribadi seorang seniman akan kehidupan laut dan mendorong untuk dapat merenungkan hubungan mereka dengan alam. Dalam pandangan Mang Moel,

pengetahuan tentang kerusakan lingkungan dan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai bagian dari alam membentuk karyanya. Ia tidak hanya ingin menciptakan objek seni, tetapi juga berpartisipasi dalam dialog tentang krisis ekologi dan menginspirasi orang lain untuk bertindak. Dengan demikian, seni menjadi media untuk menyampaikan pengetahuan dan kesadaran yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku audiens.

Karya seni Mang Moel dengan jelas menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan. Ia menggunakan seni sebagai medium untuk menyuarakan isu-isu penting seperti polusi laut, kerusakan terumbu karang, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Mang Moel percaya bahwa seni memiliki kekuatan transformatif untuk membangkitkan kesadaran masyarakat, mengubah persepsi, dan mendorong perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Dewantara, 2019). Oleh karena itu, ia tidak hanya menciptakan karya seni yang indah secara estetika, tetapi juga yang memiliki makna yang kuat dan relevan dengan tantangan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini termasuk beradaptasi pada perkembangan ranah digitalisasi. Menurut Wulan dan Wahyuni (2018), media digital menghadirkan ruang interaksi dan representasi baru dalam membangun serta mempertahankan identitas budaya dalam konteks global. Hal ini memperkuat peran karya seni instalasi seperti *The Mogus* sebagai bagian dari komunikasi visual yang tidak hanya estetis, tetapi juga menyampaikan pesan ekologis dan identitas budaya secara simbolik.

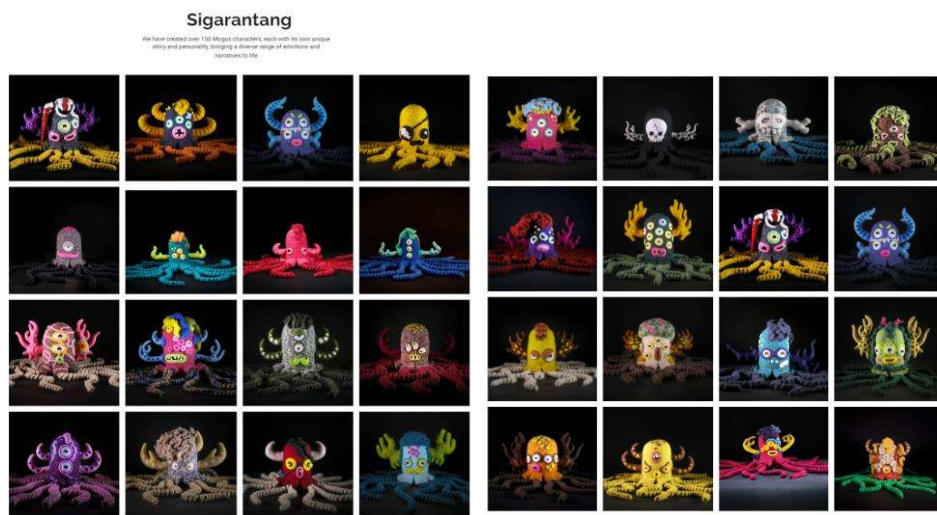


Gambar 1. 1 Pameran “Aichi Triennale”

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/DHVVC06tvDb//>, 2025)

Karya seni Mang Moel dengan jelas menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan. Ia menggunakan seni sebagai medium untuk menyuarakan isu-isu penting seperti polusi laut, kerusakan terumbu karang, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Mang Moel percaya bahwa seni memiliki kekuatan transformatif untuk membangkitkan kesadaran masyarakat, mengubah persepsi, dan mendorong perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Dewantara, 2019). Hal ini termanifestasi dalam mahakarya kolaboratifnya, "Sea Remember" (2018), yang dipamerkan dalam Aichi Triennale 2025. Instalasi ini memukau audiens dengan karya yang menggambarkan kehidupan bawah laut yang menawan namun nyata, menampilkan berbagai elemen warna dan bentuk kehidupan laut yang memanjakan mata dan indah untuk dinikmati. Melalui "Sea Remember," Mang Moel tidak hanya merayakan keindahan alam bawah laut, tetapi juga menyampaikan pesan yang kuat tentang kerapuhannya dan perlunya tindakan segera untuk melindunginya dari ancaman kerusakan lingkungan.

Salah satu aspek yang membuat karya seni Mang Moel unik adalah penggunaan teknik rajut dan material benang sisa. Teknik ini yang pada awalnya dipelajari secara otodidak oleh Mang Moel, memberikan kebebasan untuk berekspresi dalam bentuk tiga dimensi dengan tekstur yang kaya dan warna-warna yang hidup (Manual Jakarta, 2022). Lebih dari itu, penggunaan benang sisa sebagai material utama dalam setiap karyanya merupakan wujud nyata dari komitmennya terhadap prinsip keberlanjutan dan daur ulang (D'Gallerie). Mang Moel melihat limbah tekstil sebagai sumber daya yang berharga yang dapat diubah menjadi karya seni yang indah dan bermakna, sekaligus mengurangi dampak negatif industri tekstil terhadap lingkungan.



Gambar 1. 2 Karakter “The Mogus”

(Sumber: mogus.id/mogus, 2025)

Pendekatan Mang Moel dalam mengkomunikasikan kepedulian lingkungan melalui seni memiliki karakteristik yang membedakannya dari seniman lain yang mengangkat tema serupa. Ia tidak hanya menyampaikan pesan-pesan lingkungan secara eksplisit melalui karya-karyanya, tetapi tersampaikan pula pada <https://www.mogus.id/> ia menciptakan pengalaman yang imersif dan interaktif bagi audiens. Instalasi-instalasi rajutnya yang seringkali berukuran besar dan memenuhi seluruh ruangan mengajak pengunjung untuk masuk ke dalam dunia fantastis yang ia ciptakan, berinteraksi dengan

karakter-karakter Mogus, dan merasakan langsung keindahan dan kerapuhan alam yang terancam. Dengan demikian, seni menjadi sebuah wahana untuk belajar, berefleksi, dan terhubung secara emosional dengan isu-isu lingkungan.



Gambar 1. 3 Karya “Narayana”

(Sumber: https://www.instagram.com/p/DC0fqErSz8d/?img_index=1, 2025)

Dalam karya seni "Narayana," Mang Moel menghadirkan visualisasi dunia bawah laut yang kaya dan memukau. Komposisi ini didominasi oleh struktur-struktur organik yang menyerupai terumbu karang, anemon laut, dan bentuk-bentuk kehidupan laut lainnya, yang tersusun secara kompleks dan detail. Warna-warna cerah seperti merah, kuning, biru, dan hijau berpadu harmonis, menciptakan kesan keanekaragaman hayati yang melimpah dan ekosistem yang dinamis. Tekstur yang beragam, dihasilkan dari penggunaan material rajut, memberikan dimensi taktil pada karya ini, mengundang audiens untuk merasakan kedalaman dan kompleksitas dunia bawah laut. "Narayana" tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga membangkitkan kesadaran akan keindahan dan kerapuhan ekosistem laut, serta pentingnya menjaga kelestariannya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan untuk memahami secara

mendalam bagaimana makna kepedulian lingkungan dibangun dan dihayati oleh seorang seniman, Mang Moel, dalam proses penciptaan karya seni "The Mogus." Mengingat bahwa makna bersifat subjektif dan berakar pada pengalaman individu (Schutz, 1967), metode fenomenologi dipilih sebagai kerangka metodologis yang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Fenomenologi sebagai teori tentang struktur pengalaman dan kesadaran, bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan esensi dari pengalaman yang dihayati (*lived experience*) dan bagaimana individu memaknai fenomena yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka (van Manen, 1990).

Berbagai penelitian sebelumnya cenderung fokus pada analisis objektif karya seni atau dampak karya seni terhadap audiens. Namun penelitian ini akan menggali pengalaman subjektif seniman dalam menciptakan karya seni yang bertema lingkungan, termasuk bagaimana mereka memaknai dan menghayati isu-isu lingkungan dalam proses kreatif mereka. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman Mang Moel. Penelitian tentang efektivitas pendekatan imersif dan interaktif, seperti yang digunakan oleh Mang Moel dalam instalasi-instalasinya, dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan audiens masih terbatas.

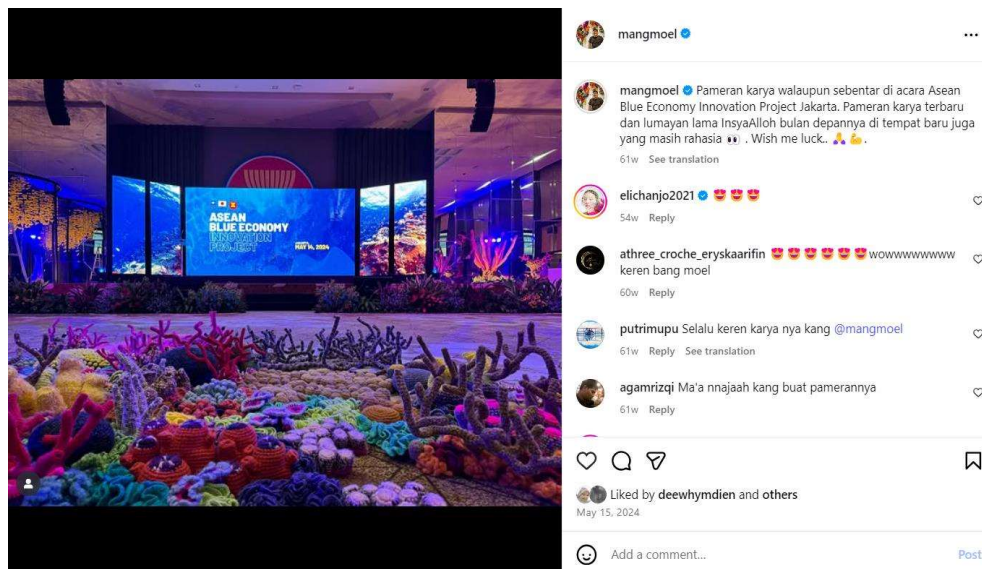
Penelitian ini tidak akan berfokus pada analisis objektif karya seni "The Mogus" atau interpretasi pesan-pesan lingkungan yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, penelitian ini akan menggali pengalaman subjektif Mang Moel sebagai pencipta karya untuk memahami bagaimana ia merasakan, menghayati, dan mengartikulasikan kepedulian lingkungannya melalui proses kreatif. Dengan berfokus pada pengalaman seniman, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik karya-karyanya, serta bagaimana makna tersebut terbentuk melalui interaksi antara seniman, karya seni, dan dunia di sekitarnya. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana isu-isu lingkungan dapat diartikulasikan dan dikomunikasikan melalui seni.

Kondisi lingkungan di Indonesia saat ini menunjukkan urgensi penanganan serius yang dapat memperkuat narasi kepedulian lingkungan dalam karya seni. Di Jawa Barat, pencemaran air menjadi masalah krusial, seperti yang terjadi di Sungai Citarum yang pada

tahun 2018 dikategorikan sebagai salah satu sungai terkotor di dunia dengan tingkat pencemaran berat akibat limbah domestik dan industri yang mencapai 70% dari total pencemaran (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018). Kondisi ini mengancam kesehatan masyarakat yang bergantung pada air sungai tersebut dan merusak keanekaragaman hayati akuatik. Selain itu, masalah sampah juga mendesak, di mana Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti di Bandung Barat, pada tahun 2023 mengalami *overload* parah hingga memicu kebakaran besar, memperburuk kualitas udara dan mengindikasikan pengelolaan limbah yang belum efektif (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2023). Sementara itu di Yogyakarta, degradasi lingkungan juga menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Pembangunan infrastruktur dan urbanisasi yang pesat menyebabkan konversi lahan hijau dan pertanian menjadi area terbangun, mengurangi daerah resapan air dan memperparah risiko banjir (Dinas Pertanahan dan Tata Ruang DIY, 2022). Kerusakan ekosistem pesisir akibat aktivitas manusia seperti penambangan pasir ilegal di beberapa daerah pesisir Selatan Yogyakarta, telah mengganggu keseimbangan ekosistem laut dan mengancam habitat biota laut (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Yogyakarta, 2021). Polusi udara di perkotaan Yogyakarta juga meningkat, terutama karena emisi kendaraan, yang berdampak pada kesehatan masyarakat (Dinas Lingkungan Hidup DIY, 2024).

Berbagai kampanye lingkungan telah berhasil memanfaatkan seni sebagai medium komunikasi yang efektif, baik di Indonesia maupun global. Salah satu contoh kasus yang relevan adalah seni mural untuk kampanye peduli lingkungan. Di Kabupaten Grobogan, lukisan mural sepanjang 1.200 meter di Taman Ir. Soekarno berhasil menyampaikan pesan lingkungan secara kreatif dan mudah dipahami, menarik masyarakat untuk menikmati dan mengabadikan karya tersebut, sekaligus menyerap pesan yang terkandung di dalamnya (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Grobogan, 2020). Demikian pula, di Tomia, Wakatobi, komunitas Sikola Kampo berhasil mengurangi jumlah sampah yang dibuang sembarangan di pantai dengan mengolah sampah menjadi instalasi seni, membuktikan bahwa seni dapat secara langsung mengubah perilaku masyarakat (Kompas.id, 2022). Contoh ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga katalisator perubahan sosial yang kuat dalam mengadvokasi isu lingkungan,

menjembatani kesadaran dengan tindakan nyata.



Gambar 1. 4 Asean Blue Economy

(Sumber: https://www.instagram.com/p/C6_dGO_St-B/ , 2024)

Kehadiran karya Mang Moel dalam ajang ASEAN Blue Economy Innovation Project 2024 di Jakarta menjadi bukti nyata bahwa seni dapat mengambil peran penting dalam diskursus lingkungan di tingkat regional. Melalui instalasi rajut yang menggambarkan ekosistem bawah laut, karya ini bukan hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga menjadi medium reflektif atas krisis lingkungan laut yang kian mengkhawatirkan. Permainan warna yang cerah dan bentuk yang menyerupai terumbu karang membawa audiens pada pengalaman yang imersif dan menyentuh secara emosional. Keunikan pendekatan ini menegaskan bahwa seni, ketika digerakkan oleh kepedulian ekologis, dapat menjadi jembatan antara kesadaran publik dan aksi nyata dalam pelestarian lingkungan. Karya ini menjadi representasi bahwa komunikasi lingkungan tak melulu melalui data dan kampanye verbal, namun juga bisa hadir dalam bentuk estetika yang menyuarakan pesan mendalam.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap struktur atau esensi dari pengalaman Mang Moel dalam membangun makna kepedulian lingkungan melalui karya seni "The Mogus." Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Mang Moel mengalami

dan memaknai proses kreatifnya, bagaimana ia memilih dan menggunakan material, bagaimana ia berinteraksi dengan ide-ide dan emosi yang terkait dengan isu-isu lingkungan, dan bagaimana ia mengkomunikasikan makna tersebut kepada audiens melalui karya-karyanya. Pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif seniman ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran seni dalam komunikasi lingkungan dan bagaimana nilai-nilai pribadi seniman berkontribusi pada pembentukan pesan yang berdampak (Husserl, 1970).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini berfokus pada permasalahan tentang bagaimana seni menjadi ruang bagi seorang seniman yaitu Mang Moel untuk menyampaikan kepeduliannya terhadap lingkungan. Permasalahan ini berakar pada pemahaman bahwa seni memiliki potensi komunikasi yang kuat, di mana seniman dapat mengekspresikan pandangan, nilai, dan pengalaman mereka terkait isu-isu sosial, termasuk lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dari pengalaman dan pengetahuan Mang Moel terkait kepedulian lingkungan dan bagaimana hal itu terwujud dalam proses kreatifnya menciptakan "The Mogus".

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi langkah strategis yang dilakukan oleh Mang Moel dalam mengintegrasikan nilai kepedulian lingkungan ke dalam karya seninya.
2. Memahami alasan Mang Moel memilih media digital sebagai platform komunikasi dalam menyampaikan pesan keberlanjutan kepada audiens global.
3. Menganalisis strategi kolaborasi yang digunakan oleh Mang Moel dalam memperluas pesan keberlanjutan dan menjangkau pasar internasional.
4. Mengkaji bagaimana pelaku seni mengadaptasi pesan lingkungan sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai global.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana langkah strategis yang dilakukan Mang Moel dalam mengintegrasikan nilai kepedulian lingkungan ke dalam karya seninya?
2. Mengapa Mang Moel memilih media digital sebagai platform komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan keberlanjutan kepada audiens global?
3. Bagaimana Mang Moel Menggunakan Strategi Kolaborasi Dalam Memperluas Pesan dan Menjangkau Pasar Internasional?
4. Bagaimana pelaku seni mengadaptasi pesan lingkungan sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai global?

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus dan batasan sebagai berikut:

- **Fokus Penelitian:** Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif Mang Moel dalam menciptakan karya seni "The Mogus" sebagai bentuk ekspresi kepedulian lingkungan. Penelitian ini akan menggali bagaimana Mang Moel memaknai, menghayati, dan mengkomunikasikan kepedulian lingkungannya melalui proses kreatifnya dalam karya seni.
- **Batasan Penelitian:**
 - a) **Batasan Konseptual:** Penelitian ini dibatasi pada teori fenomenologi dengan interaksi simbolik untuk memahami pengalaman Mang Moel. Konsep-konsep kunci yang dieksplorasi meliputi *lived experience*, intensionalitas, dan makna subjektif terkait dengan kepedulian lingkungan dalam konteks seni.
 - b) **Batasan Subjek:** Subjek penelitian utama adalah Mang Moel. Penelitian ini akan berfokus pada pengalaman dan perspektifnya sebagai pencipta karya seni "The Mogus."
 - c) **Batasan Karya Seni:** Analisis akan difokuskan pada bagaimana karya seni ini menjadi ungkapan ekspresi kepedulian lingkungan.
 - d) **Batasan Metode:** Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman Mang Moel. Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1.6 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang peran seni dalam komunikasi lingkungan, baik dari segi teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang komunikasi lingkungan dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana seniman mengartikulasikan isu-isu lingkungan melalui karya seni dengan pesan-pesan sosial dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dengan interaksi simbolik untuk melihat bagaimana seni dapat menjadi media berkomunikasi dengan menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat digunakan untuk mengungkap makna subjektif dalam konteks seni dan aktivisme lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan wawasan bagi seniman lain yang ingin menggunakan karya seni mereka sebagai media untuk menyuarakan isu-isu lingkungan. Dengan memahami bagaimana Mang Moel mengintegrasikan kepedulian lingkungan ke dalam proses kreatifnya, seniman lain dapat memperoleh panduan dalam menciptakan karya seni yang berdampak positif. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh organisasi lingkungan, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk mengembangkan program-program komunikasi dan edukasi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu lingkungan melalui seni. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni sebagai bentuk komunikasi yang kuat dan relevan dalam konteks isu-isu sosial dan lingkungan.

1.7 Struktur Penulisan

Berisi tentang struktur dan penjelasan ringkas laporan penelitian karya ilmiah dari Bab I sampai Bab V.

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang

menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Signifikansi Penelitian, dan Struktur Penulisan.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini ditulis teori, asumsi filosofis, konsep, model, dalil, dan perkembangan literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian berisi teori yang dimulai dari Kajian Pustaka, Tabel Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Pemikiran penelitian.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Landasan Filosofis, Metode Penelitian, Data Penelitian, Metode Pengolahan Keabsahan Data.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menyampaikan hasil penelitian yang diuraikan secara sistematis berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diorganisir. Bab ini berfokus pada penyajian temuan deskriptif dari pengalaman informan dan observasi terhadap objek penelitian, tanpa disertai interpretasi mendalam, analisis teoritis, atau penarikan kesimpulan. Setiap bagian akan menyajikan data yang telah melalui proses analisis data kualitatif awal (seperti reduksi data dan pengkodean) untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian mencakup deskripsi yang kaya dan detail dari pengalaman yang diberikan oleh informan, didukung oleh kutipan langsung dan deskripsi observasi.

E. BAB V PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti analisis dan interpretasi dari hasil penelitian yang telah disajikan pada Bab IV. Pembahasan diuraikan secara sistematis dan mendalam, berlandaskan pada perumusan masalah serta tujuan penelitian. Setiap aspek pembahasan akan dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan secara fenomenologi, dan selanjutnya dihubungkan dengan landasan teori, konsep keilmuan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan ini bertujuan untuk mengungkap esensi makna oleh Mang Moel dan memberikan kontribusi substantif terhadap khazanah ilmu komunikasi.

F. BAB VI PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan penelitian yang merangkum hasil analisis dan secara langsung menjawab pertanyaan serta tujuan penelitian, sekaligus menyoroti kebaruan dan temuan spesifik yang diperoleh. Selanjutnya, bab ini akan menguraikan kontribusi dan keterbatasan penelitian, dengan menjabarkan implikasi teoretis terhadap perkembangan ilmu komunikasi dan implikasi praktis bagi kehidupan sosial atau pemahaman suatu topik, di samping menjelaskan batasan konseptual dan praktis yang telah dicapai. Terakhir, bagian rekomendasi akan menawarkan saran untuk penelitian selanjutnya, dengan mengidentifikasi tema spesifik yang dapat melengkapi keterbatasan penelitian ini, serta memberikan rekomendasi praktis untuk implementasi hasil penelitian dalam konteks kepentingan praktik, program, atau langkah nyata di masyarakat.

Waktu penelitian dimulai pada bulan Februari 2025 yang dimulai dengan menentukan topik penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pra-riset untuk mengidentifikasi masalah-masalah, celah penelitian, dan urgensi mengapa penelitian perlu dilakukan. Selanjutnya peneliti memulai penyusunan proposal tesis yang terdiri dari tiga bab yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Tinjauan

Pustaka, dan BAB III Metode Penelitian. Kemudian dilanjutkan hingga BAB IV yaitu hasil penelitian, BAB V yaitu pembahasan, BAB IV berisikan kesimpulan dan saran yang selesai pada bulan Juli 2025.